

**PERUMPAMAAN “NYAMUK” DI DALAM AL-QUR’AN
(KAJIAN ASBAB AL-NUZUL SURAH AL-BAQARAH AYAT 26)**

Ahmad Agus Salim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia
ahmad.agus.salim.dmt@gmail.com

Masruhan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia
masruhan@gmail.com

Abstract: *The verses in the Qur'an are categorized into two types: first, the verses that were revealed as guidance and guidance for humans without being preceded by certain causes, and second, the verses that were revealed in response to events and reality. what happened in the community where the Qur'an was revealed. Although in quantity, fewer verses of the Qur'an were revealed due to certain reasons, but the scholars paid special attention to these verses through a discussion of the reasons for the revelation of the verses of the Qur'an or commonly known as the Qur'anic verses. Asbab al-Nuzul science. The results obtained in this article are first, because the revelation of verse 26 is due to the denial of unbelievers and hypocrites to the parables made by Allah SWT for them in surah al-Baqarah verses 17 and 19. Second, the content of the interpretation in the verse 26 in Surah al-Baqarah which explains the purpose of Allah's parable in the verse, also explains the nature of the characteristics of believing Muslims and the nature of hypocrites, and explains the recompense for the fasiq who Allah has misguided with his parables. . Third, the interpretation of verse 26 in surah al-Baqarah because al-Nuzul is two interrelated elements (relevant), which is a rebuttal verse against the denial of hypocrites to the parable made by Allah SWT, and the parable is in line with the meaning His word is that he does not hesitate to use it (mosquito) as an example.*

Keyword: *al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, Parables, Hypocrisy*

PENDAHULUAN

Telah diketahui secara umum baik di kalangan cendekiawan muslim maupun para ulama al-Qur'an dan tafsir bahwa, salah satu syarat wajib yang dimiliki oleh seorang *Mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menguasai pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan al-Qur'an, salah satunya adalah ilmu Asbab al-Nuzul.¹

Ilmu Asbab al-Nuzul secara terminologi menurut al-Imam al-Suyutiy adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.²

¹ Manna al-Qattan 2015, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jaktim: Pustaka Al-Kautsar), h. 417

² Jalaluddin al-Suyutiy, 2022, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Mua'assah al-Kutub al-Saqafiyah), h. 8

Selain itu, ayat-ayat al-Qur'an dapat dikategorikan dalam dua macam: *pertama*, ayat-ayat yang turun sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu, dan *kedua*, ayat-ayat yang turun sebagai respon atas peristiwa dan realitas yang terjadi di kalangan masyarakat di mana al-Qur'an di turunkan.³

Hal tersebut sebagaimana Imam Burhanuddin juga menegaskan bahwa, "al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: sebagian turun tanpa sebab tertentu dan sebagian lain turun setelah adanya pertanyaan atau peristiwa tertentu."⁴

Jika dilihat dari segi kuantitas, ayat-ayat pada kategori pertama cenderung lebih banyak ketimbang ayat-ayat pada kategori kedua. Hal itu dimaksudkan karena, al-Qur'an memang pada dasarnya diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia tanpa menunggu terjadinya sebuah peristiwa maupun pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW.⁵

Sedangkan di lain sisi, adanya peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya sebagian ayat al-Qur'an harus dipandang sebagai penegasan, bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai tuntunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan hidup manusia.⁶

Meskipun secara kuantitas, ayat-ayat al-Qur'an yang turun dikarenakan sebab tertentu lebih sedikit, namun para ulama memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat tersebut melalui pembahasan tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an atau biasa dikenal dengan ilmu *Asbab al-Nuzul*.

Adapun dari beberapa penelitian belum ditemukan judul maupun pembahasan yang serupa dengan penelitian ini sebagaimana berikut: *pertama*, dari karya Derhana Bulan Dalimuthe dan H. Rusli yang menulis judul "Pendidikan Sains Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S al-Baqarah 26)",⁷ di dalam karya mereka tersebut, mereka lebih menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan hewan Nyamuk dan juga menerangkan sisi kelebihannya yang lain terutama dari sisi Sainstifiknya. Sehingga hal tersebut tentunya berbeda dari penelitian ini yang lebih menekankan dari sisi *Asbab al-Nuzul* yang direlevansikan dengan beberapa penafsiran. *Kedua*, dari karya Muhammad Rifki yang menulis dalam sebuah penelitian dengan judul "Matsal Serangga Dalam al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementrian

³ Muhlis M. Hanafi, 2017, *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: LPMA), h. 1

⁴ Jalaluddin al-Suyuti, 2000, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Kasir), h. 92

⁵ Muhlis Hanafi, *Asababun Nuzul...*, h. 1

⁶ Muhlis Hanafi, h. 1

⁷ Derhana Bulan Dalimunthe et.al, "Pendidikan Sains Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S al-Baqarah: 26)", *Jurnal Akademika* Vol. 15 No. 1 (2019) : 44

Agama)⁸, di dalam karyanya tersebut, terutama pembahasan tentang hewan Nyamuk dalam surah al-Baqarah ayat 26, ia lebih menitikberatkan penafsiran saintifiknya terhadap ayat tersebut, karena memang rujukan tafsir yang menjadi sumbernya adalah *Tafsir Ilmi* karya Kemenag RI, selain itu ia juga menitikberatkan ayat tersebut dengan penafsiran para *Mufasssir* corak Fiqhi seperti Ali al-Sabuniy dan Wahbah Zuhailiy. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian Muhammad Rifki tersebut yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan dari sisi *Asbab al-Nuzul* nya dan merelevansikannya dengan beberapa penafsiran.

Oleh karenanya, dalam artikel ini akan dibahas secara khusus mengenai sebab *al-Nuzul* atau turunnya ayat 26 dalam surat al-Baqarah, baik meliputi teks ayat dan terjemahannya, makna mufrodat ayat, sebab *al-Nuzul* ayat, penafsiran surah al-Baqarah ayat 26, serta relevansi penafsirannya dengan sebab *al-Nuzul* ayat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah dokumen dan lain-lain.⁹ Selain itu, sumber data yang digunakan melalui dua data yaitu primer dan juga sekunder. Sumber primernya adalah kitab-kitab *Asbab al-Nuzul* klasik seperti karya al-Wahidi al-Nisaburi maupun al-Imam al-Suyuty. Sedangkan kitab sekundernya adalah dengan berbagai kitab tafsir klasik seperti tafsir al-Tabari, tafsir al-Qurtuby dan lain sebagainya. Ditambah dengan mengkomparasikannya dengan kitab tafsir modern yakni tafsir fi Zilalil al-Qur'an. Karenanya hal tersebut digunakan, agar beberapa penafsiran mengenai surah al-Baqarah ayat ke 26 ini dapat ketahu relevansinya dengan sebab-sebab turunnya ayat. Adapun teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data dan sajian data serta dengan deskriptis analitis.

PEMBAHASAN

Teks Ayat al-Qur'an dan Terjemahnya

Teks ayat al-Qur'an yang digunakan dalam artikel ini adalah Surah al-Baqarah ayat 26 yang berbunyi:

⁸ Muhammad Rifki, Matsal Serangga Dalam al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama), (Skripsi UIN Syarif, 2017), h. 77-78

⁹ Nashruddin Baidan, 2015, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Surakarta: IAIN Surakarta), h. 25

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۖ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً ۖ فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ
أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ
بِهِ ۗ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۗ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ ۗ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (al-Baqarah : 26).

Makna Mufrodat Ayat

Menggali makna kosakata dalam sebuah ayat al-Qur’an merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penafsiran, terutama dalam menggali makna pada suatu ayat baik melalui tafsir maupun terjemahan. Oleh karenanya berikut akan dijelaskan makna-makna kosakata dalam surah al-Baqarah ayat 26.

Menurut al-Syawkani di dalam karya tafsirnya menyebutkan, makna kata (الْحَيَاءُ) adalah ketakutan yang melanda perasaan manusia karena melakukan sesuatu yang melakukan atau tercela. Hal senada juga sampaikan oleh al-Zamaksary dan al-Razi didalam tafsirnya.¹⁰

Sedikit berbeda dengan al-Qurtuby menurutnya asal makna (الِإِسْتِحْيَاءُ) adalah tidak jadi melakukan sesuatu karena takut celaan atau aib. Hal ini seperti mustahil bagi Allah.¹¹

Meskipun demikian, para ulama berbeda pendapat dalam mena’wilkan kata *al-Hayaa’* sebagian ada yang mengatakan timbulnya kata tersebut karena perkataan orang-orang kafir, juga karena kata tersebut termasuk kategori formalitas, dan juga kata tersebut merupakan kata perumpamaan.¹²

Selanjutnya kata (بَعُوضَةً) (Nyamuk) menurut Imam al-Maraghi adalah lebih kecil dari nyamuk yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk, misalnya seperti kuman karena tidak bisa dilihat dengan mata telanjang dan hanya bisa dilihat dengan

¹⁰ Asy-Syaukani, t.th, *Tafsir Fathul Qadir*, (t.t:Pustaka Azzam), h. 225

¹¹ al-Qurtuby, t.th, *Tafsir al-Qurtuby*, (t.t: Pustaka Azzam), h. 546

¹² *Tafsir Fathul Qadir*., h. 225-226

mikroskop.¹³ Lain halnya dengan al-Qurtuby maupun al-Suyuty yang lebih memaknainya secara literal, menurut mereka makna kata (بَعُوضَةٌ) adalah Nyamuk ataupun serangga kecil.¹⁴

Selain itu, makna kata (الْفِسْقُ) menurut al-Syawkani adalah keluar dari sesuatu,¹⁵ hal senada juga dijelaskan oleh al-Qurtuby di dalam karya tafsirnya.¹⁶ Dikatakan pula oleh al-Farra bahwa *Fassaqat ar-Ruthabah*, apabila kurma keluar dari kulitnya. Serta *Fasaqat al-Fa'rah min juhriha*, apabila tikus keluar dari lubangnya.

Meskipun demikian, Ibnu Arabi tidak sepakat bahkan mengkritik kata tersebut (*al-Fisq*) menurutnya ia tidak pernah mendengar lafadz *fasiq* dalam perkataan orang jahiliyah dan tidak pula dalam syair mereka. Namun pernyataannya tersebut tertolak, yang nyatanya orang-orang arab menyatakan keberadaannya, dan termasuk perkataan mereka, sebagaimana dikemukakan oleh ahli bahasa seperti Ibnu Faris, al-Jawhari, maupun Ibnu al-Anbari. Bahkan telah diriwayatkan secara pasti dalam *al-Shahih* dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: خَمْسٌ فَوَاسِقٌ (Lima binatang yang termasuk *fawasiq* (*perusak*)) al-Hadits.¹⁷

Asbab Al-Nuzul Ayat

Sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*) merupakan salah satu unsur dan komponen penting yang digunakan para pengkaji al-Qur'an dalam menggali makna maupun kandungan ayat di dalam al-Qur'an, oleh karenanya berikut akan dijelaskan sebab-sebab turunnya ayat ke 26 dalam surah al-Baqarah menurut para ulama maupun *Mufasssir* al-Qur'an.

Menurut al-Wahidi sebab turunnya ayat tersebut (diambil dari riwayat Ibnu Abbas dari Murrâh al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat) disebabkan perkataan orang-orang munafik yang berkata: "Allah lebih Agung dan lebih Tinggi dari sekadar membuat perumpamaan semacam ini."¹⁸ Maksud perkataan "membuat perumpamaan seperti ini," merupakan pengingkaran orang-orang munafik terhadap perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT kepada mereka, di dalam dua ayat berikut, yaitu:

¹³ Masduha, t.th, *al-Al Faazh; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam al-Qur'an*, (t.t: Pustaka Al Kaustar,), h. 117

¹⁴ *Tafsir al-Qurtuby*..., h. 547; Jalaluddin al-Mahalli et.al, t.th, *Tafsir Jalalain*, (t.t: Sinar Baru Al Gensindo), h. 15

¹⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*..., h. 229

¹⁶ al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurtuby*..., h. 550

¹⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, h. 229-230

¹⁸ al-Wahidi an-Nisaburi, 2014, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia), h. 34

{Pertama, Allah berfirman di dalam surah al-Baqarah : 17, *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا*

(Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api).

Kedua, Allah berfirman di dalam surah al-Baqarah: 19, *أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ* (Atau seperti

(orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit)

Riwayat lain menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut yaitu: dari Hasan dan Qatadah berkata, “Ketika Allah menyebutkan lalat (*al-Dzubab*) dan laba-laba (*al-Ankabut*) di dalam al-Qur’an dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik, orang-orang yahudi tertawa, seraya berkata, “perumpamaan macam apa, ini kalam Allah.” Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut (al-Baqarah: 26).¹⁹

Selain itu, menurut al-Imam al-Suyuti terdapat riwayat lain yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Hasan berkata: “Ketika turun ayat, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۗ* (Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu,) (*al-Hajj: 73*) orang-orang musyrik berkata, “Apa pentingnya perumpamaan-perumpamaan ini diberikan, atau yang menyerupai perumpamaan ini.” Dengan peremehan tersebut, maka Allah menurunkan ayat tersebut (al-Baqarah: ayat 26).²⁰

Berdasarkan tiga riwayat diatas tentang sebab turunnya ayat 26 dalam surah al-Baqarah, al-Imam Ibnu Jarir al-Tabari mentarjih beberapa riwayat sebagaimana yang ia lakukan di dalam penafsirannya. Menurutnya setiap pendapat memiliki dalil sendiri-sendiri, namun yang paling tepat menurutnya adalah pendapat Ibnu Ma’sud dan Ibnu Abbas. Karena Allah SWT sudah menginformasikan bahwa dia tidak segan membuat perumpamaan seperti nyamuk ataupun yang lebih kecil dari itu, setelah menyebutkan perumpamaan-perumpamaan bagi orang munafik dalam surah tersebut. Selain perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam surah lain.²¹

Sebagaimana Imam al-Tabari, al-Imam al-Suyuti juga melakukan tarjih terhadap beberapa riwayat. Menurutnya riwayat yang pertama lebih benar dan kuat sanadnya, juga lebih sesuai dengan awal surat dan penyebutan orang-orang musyrik tidak sesuai dengan status yang Madaniyah.²²

¹⁹ al-Wahidi an-Nisaburi, h. 34.

²⁰ Jalaluddin al-Suyuti, t.th, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, (t.t: Pustaka Al Kausar), h. 9

²¹ Ibn Jarir al-Tabari, t.th, *Tafsir Ath-Thabari*, (t.t: Pustaka Azzam), h. 477

²² Jalaluddin al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*....h. 9

Dengan demikian, posisi ayat 26 dalam surah al-Baqarah tersebut merupakan jawaban atas pengingkaran orang-orang kafir dan munafik terhadap perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah SWT untuk mereka di dalam surah al-Baqarah ayat 17 dan 19. Selain itu, posisi surah tersebut merupakan posisi yang lebih tepat ketimbang sebagai jawaban pengingkaran, yang ada dalam surah-surah yang lain.

Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 26

Adapun penafsiran ayat 26 di dalam surah al-Baqarah ini, menurut beberapa para *Mufasssir* baik secara umum maupun secara rincinya adalah sebagai berikut: menurut Ibnu Jarir al-Tabari makna ayat **إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۖ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ** adalah bahwa Allah menginformasikan kepada seluruh makhluknya bahwa ia, tidak segan memberi perumpamaan sedikitpun, baik yang kecil maupun besar, untuk menguji hamba nya guna memisahkan antara yang beriman maupun yang ingkar. Hal tersebut ia ambil dari riwayat Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid.²³

Selain itu al-Tabari juga memberikan kesimpulan di akhir penafsirannya setelah menafsirkan dari beberapa riwayat yang lain yaitu: Jadi, Allah tidak hanya menginformasikan tentang nyamuk itu sendiri, dan tidak segan menjadikannya sebagai perumpamaan. Karena nyamuk merupakan makhluk yang paling lemah. Sebagaimana dikuatkan dari riwayat Abu Sufyan dari Ma'mar dari Qatadah bahwa “nyamuk adalah binatang yang paling lemah.”²⁴

Hampir sama sebagaimana al-Tabari, Ibnu Kathir lebih meringkas dalam penafsirannya menurutnya Allah SWT memberitahukan bahwa dia “tidak memandang remeh.” Pendapat lain mengatakan “tidak takut untuk membuat perumpamaan apa saja, baik dalam bentuk kecil maupun besar.”²⁵

Berbeda dari dua penafsir diatas, Sayyid Qutub lebih rasional dalam menafsirkan ayat tersebut walaupun tidak melupakan makna literalnya. Menurutnya Allah adalah Tuhan bagi makhluk kecil maupun besar, pencipta nyamuk maupun gajah. Adapun mukjizat nyamuk adalah mukjizat bagi gajah itu sendiri, yaitu mukjizat kehidupan dan hanya Allah lah yang mengetahui keajaiban rahasianya. Sedangkan perumpamaan itu bukanlah pada fisik dan bentuk, melainkan alat untuk menerangi dan membuka pandangan. Oleh karenanya di dalam perumpamaan ini,

²³ Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir*..... h. 478

²⁴ Ibid, h. 479

²⁵ Abdilllah bin Muhammad bin Abdi al-Rahman, 2005, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Syafi'i), h. 94

tidak ada sesuatu yang tercela dan tidak perlu malu menyebutnya. Karena Allah lah yang maha agung hikmahnya, dia hendak menguji hati dan jiwa manusia dengan perumpamaan ini.²⁶

Dengan demikian, penafsiran ayat (*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu*), adalah Allah SWT tidak malu maupun segan apalagi takut dalam memberikan permisalan tersebut. Meskipun orang-orang fasiq mengingkarinya tetapi tujuan Allah SWT memberikan perumpamaan tersebut adalah sebagai alat penerang dan pembuka pandangan bahwa tidak ada perumpamaan yang sia-sia, serta ingin menguji hambanya agar dapat membedakan antara yang beriman dan yang ingkar.

Selanjutnya makna ayat *فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ* menurut Ibn Jarir al-Tabari adalah orang-orang beriman mereka mengetahui bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Allah ini adalah benar-benar perumpamaan yang di buat olehnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu riwayat Abdullah bin Abi Ja'far dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas, ia berkata: “bahwa perumpamaan yang benar ini adalah dari tuhan mereka, dan bahwa ia adalah firman Allah dan datang dari sisinya.”²⁷

Menurut Ibnu Kathir yang mengutip pendapat Qatadah bahwa mereka mengetahui, yang demikian itu merupakan firman Allah dan berasal dari sisinya. Hal senada juga diriwayatkan oleh Mujahid, al-Hasan al-Basri, dan al-Rabi' bin Anas.²⁸

Adapun menurut Sayyid Qutub, makna ayatnya adalah karena keimanan mereka kepada Allah hingga mendorong mereka untuk merima segala sesuatu yang bersumber darinya, yaitu yang sesuai dengan keagungannya dan yang mereka ketahui hikmahnya. Selain itu, iman telah memberikan cahaya hati bagi mereka, baik sensitivitas dalam ruh maupun keterbukaan dalam ilmu pengetahuan serta kesinambungan hikmah ilahiyah dalam segala urusan dan perkataan.²⁹

Dengan demikian, penafsiran ayat (*Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan*) adalah jika dia seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasulnya dan al-Qur'an merupakan kalamnya. Maka apapun perumpamaanya baik kecil ataupun besar ia tetap percaya bahwa itu berasal dari Tuhannya.

Selanjutnya makna ayat *وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا* menurut Ibnu Jarir al-Tabari di dalam tafsirnya menerangkan bahwa orang-orang yang

²⁶ Sayyid Qutub, 2000, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani), h. 61

²⁷ Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir...*, h. 482

²⁸ Abdilllah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 95

²⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir.....*, h. 61

mengingkari ayat-ayat Allah dan menutupi kebenaran yang mereka ketahui, ini adalah sifat orang-orang munafik, dan merekalah yang dimaksud oleh Allah dengan ayat ini juga orang-orang yang seperti mereka musyrik dan ahli kitab. Sebagaimana mengambil riwayat dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: ia berkata: “orang-orang beriman mempercayainya dan mengetahui bahwa ia adalah benar datangnya dari Allah, dan Allah menunjuki mereka dan meyesatkan orang-orang yang fasiq dengannya.”³⁰

Pendapat lain mengatakan, sebagaimana Sayyid Qutub di dalam karya tafsirnya menerangkan bahwa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan orang yang tertutup dari cahaya Allah dan hikmahnya, yang terputus hubungannya dengan sunnah Allah dan pengaturannya. Selain itu, pertanyaan tersebut juga merupakan pertanyaan orang yang tidak menghormati Allah dan tidak beradab, layaknya adab serang hamba kepada Tuhannya. Hal tersebut karena kebodohan dan keterbatasan pengetahuannya, yang diucapkan dengan nada menentang dan mengingkari ataupun meragukan sumber perkataan (al-Qur’an) dari Allah. Sehingga datanglah kepada mereka jawaban dalam bentuk ancaman dan rencana dibalik perumpamaan itu.³¹

Dengan demikian, penafsiran ayat (*Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?”*) adalah jika seseorang mengetahui kebenaran dan sadar akan kebenaran itu, apalagi itu terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan ia mengingkari dan menyembunyikannya. Maka ia termasuk golongan orang-orang yang munafik, yang Allah tutup cahaya maupun hikmah kepadanya baik hubungannya dengan sunnah Allah maupun pengaturannya.

Selanjutnya makna ayat **يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا** menurut Ibnu Jarir al-Tabari adalah Allah menyesatkan banyak hambanya, dan dhamir (هاء) pada kata **بِهِ** adalah kembali kepada **مَثَلًا**, dan makna ayat ini adalah bahwa Allah menyesatkan banyak sekali orang-orang munafik dan orang-orang kafir dengan perumpamaan ini. Sebagaimana diambil dari riwayat Ibnu Abbas, dari Murrâh al-Hamdani dari Ibnu Mas’ud dari sahabat Rasulullah

³⁰ Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir...*, h. 483

³¹ Sayyid Qutub, *Tafsir...*, h. 61

SAW: maksud **كَثِيرًا بِهِ يُضِلُّ** adalah orang-orang munafik, sedangkan maksud **وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا** adalah orang-orang yang beriman.³²

Adapun Ibnu Kathir, persis sebagaimana riwayat diatas ia menjelaskan didalam tafsirnya bahwa **كَثِيرًا بِهِ يُضِلُّ** adalah orang-orang munafik, sedangkan **وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا** adalah orang-orang yang beriman.³³

Hal senada juga dijelaskan oleh Sayyid Qutub didalam tafsirnya, meskipun tidak menyebut secara langsung makna tersebut yaitu orang-orang munafik maupun orang-orang beriman. Menurutnya **كَثِيرًا بِهِ يُضِلُّ** adalah orang-orang yang tidak menerima dengan baik apa yang datang kepada mereka dari Allah. Sedangkan **وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا** adalah orang-orang yang mengetahui kebijaksanaan Allah.

Dengan demikian, penafsiran ayat (*Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk.*) adalah bahwasanya Allah SWT banyak menyesatkan kepada orang-orang munafik dan kafir maupun banyak pula memberikan hidayah kepada hamba-hambanya yang beriman melalui perumpaan ini.

Selanjutnya makna ayat **وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ** para ulama tafsir menurut hemat penulis sepakat mengenai makna ayat tersebut. Sebagaimana Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu Kathir, Qurtuby maupun Sayyid Qutub di dalam karya tafsirnya sebagai berikut:

Menurut Ibnu Jarir al-Tabari ia menjelaskan, bahwa asal kata **الْفِسْقُ** adalah keluar dari sesuatu, seperti perkataan orang **فَسَقَتِ الرُّطْبَةُ** artinya: biji-bijian telah keluar dari kulitnya. Sesuai dengan makna itu adalah tikus yang disebut *Fisaiqah* karena ia keluar dari lubangnya. Demikian pula orang munafik dan kafir, mereka disebut fasiq karena telah keluar dari mentaati Allah. Sama halnya dengan Iblis ia disebut demikian karena keluar dari mentaati Allah. Sebagaimana tertera dalam surah al-Kahfi ayat 50.³⁴

³² Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir...*, h. 483

³³ Abdilllah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir...*,h. 95

³⁴ Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir...*, h. 485

Sedangkan menurut Ibnu Kathir, makna ayat tersebut adalah “mereka itu adalah orang-orang munafik,” sebagaimana yang ia ambil dari riwayat As-Suddi.³⁵ Penafsiran tersebut senada sebagaimana Qurtuby yang menafsirkan bahwa tidak ada seseorang pun yang disesatkan dengan perumpamaan itu, kecuali orang-orang yang fasik yang dalam ilmunya, dia tidak akan memberi petunjuk kepada mereka.³⁶

Adapun Sayyid Qutub, sebagaimana halnya al-Tabari, Ibnu Kathir maupun Qurtuby menafsirkannya kurang lebih sama namun, tidak langsung menyebutkan secara implisit seperti orang-orang munafik maupun kafir, tetapi lebih menyebutkan kepada sifatnya yaitu orang-orang yang hatinya sudah keras dan telah menyimpang dari petunjuk dan kebenaran. Sehingga balasannya adalah semakin bertambahnya (kesesatan) yang ada dalam diri mereka.³⁷

Dengan demikian, penafsiran ayat (*Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.*) adalah bahwasanya Allah SWT tidak akan menyesatkan seorang hamba yang beriman dengan perumpamaannya, namun Allah SWT akan menyesatkan dengan perumpamaannya kepada orang-orang yang fasiq dan Allah akan memberikan balasan dengan menambah kesesatan seseorang dikarenakan hatinya sudah keras dan telah menyimpang dari petunjuk dan kebenaran darinya.

Relevansi Penafsiran Dengan Sebab Al-Nuzul Ayat

Setelah mengetahui sebab al-Nuzul ayat khususnya ayat 26 dalam surah al-Baqarah disertai tafsirannya, pada pembahasan ini akan dibahas relevansi penafsiran ayat 26 dalam surah al-Baqarah dengan sebab al-Nuzulnya, sebagai berikut:

Telah dijelaskan di atas bahwa salah satu sebab turunnya ayat 26 di dalam surah al-Baqarah karena bentuk pengingkaran orang-orang munafik terhadap perumpamaan Allah yang ditujukan kepada mereka. Hingga mereka mengatakan “Allah lebih agung dan lebih tinggi dari sekedar membuat perumpamaan semacam ini.”³⁸

Sebab al-Nuzulnya ayat tersebut, jika dikaitkan dengan sebuah penafsiran menurut hemat penulis sangatlah berkaitan. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika al-Tabari menafsirkan ayat 26 dalam surah al-Baqarah yaitu “Allah SWT tidak segan membuat perumpamaan seperti nyamuk bahkan lebih kecil dari itu, karena nyamuk merupakan makhluk yang paling lemah.” Setelah

³⁵ Abdillah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 95

³⁶ al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurtuby...*, h. 550

³⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir...* h. 61

³⁸ al-Wahidi, *Asbabun Nuzul...*, h. 34

menyebutkan perumpamaan-perumpamaan tersebut kepada orang-orang munafik di satu surah maupun dalam surah yang lain.³⁹

Selain itu, lanjut al-Tabari bahwa ayat ini merupakan ayat jawaban bagi pengingkaran orang-orang kafir dan munafik atas perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah kepada mereka, dan surah ini kiranya lebih tepat posisinya sebagai jawaban atas pengingkaran mereka dibanding perumpamaan-perumpamaan di dalam surah yang lain.⁴⁰

Kalaupun ada yang menanyakan, apa alasan ayat tersebut sehingga menjadi jawaban atas pengingkaran orang-orang munafik? hal tersebut dikarenakan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk mereka dan sesembahannya dalam semua surah yaitu: bermakna sejalan dengan firmanNya yang menyatakan bahwa dia tidak segan menjadikannya sebagai perumpamaan, dimana sebagian perumpamaan adalah perumpamaan sesembahan mereka dengan laba-laba dan sebagian yang lain merupakan perumpamaan sesembahan mereka dengan lalat.⁴¹

Sebagaimana al-Tabari, Sayyid Qutub di dalam tafsirnya juga menjadikan ayat tersebut sebagai jawaban bantahan atas pengingkaran orang-orang munafik terhadap perumpamaan Allah kepada mereka, sehingga penafsiran ini sangatlah berkaitan dengan sebab al-Nuzulnya yaitu: menurut Qutub perumpamaan itu bukanlah perumpamaan pada fisik dan bentuk, akan tetapi perumpamaan itu hanyalah alat untuk menerangi dan membuka pandangan. Menerangi dan membuka pandangan disini adalah dalam perumpamaan itu tidak ada sesuatu yang tercela dan tidak perlu malu menyebutkannya.⁴²

Dengan demikian, penafsiran ayat 26 dalam surah al-Baqarah dengan sebab al-Nuzulnya tersebut merupakan dua unsur yang saling berkaitan (Relevan), hal tersebut dapat dilihat bahwa ayat tersebut merupakan ayat bantahan terhadap pengingkaran orang-orang munafik kepada perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT, dan perumpamaan tersebut sejalan dengan makna firmanNya yaitu tidak segan menjadikannya (Nyamuk) sebagai perumpamaan.

³⁹ Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir...*,h. 477

⁴⁰ Ibn Jarir al-Tabari...,h. 477

⁴¹ Ibn Jarir al-Tabari...,h. 477-478

⁴² Sayyid Qutub, *Tafsir...* h. 61

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan baik dari teks ayat dan terjemahannya, makna mufrodat ayat, sebab *al-Nuzul* ayat, penafsiran surah al-Baqarah ayat 26, serta relevansi penafsirannya dengan sebab *al-Nuzul* ayat diatas, maka disimpulkanlah beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, sebab turunnya ayat 26 dikarenakan pengingkaran orang-orang kafir dan munafik terhadap perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk mereka di dalam surah al-Baqarah ayat 17 dan 19.

Kedua, Isi kandungan tafsir ayat 26 di dalam surah al-Baqarah yaitu menerangkan tentang maksud perumpamaan Allah SWT di dalam ayat tersebut, juga menerangkan tentang hakikat sifat-sifat orang muslim yang beriman maupun sifat orang-orang munafik, serta menerangkan tentang balasan bagi orang-orang fasiq yang Allah sesatkan dengan perumpamaannya.

Ketiga, penafsiran ayat 26 dalam surah al-Baqarah dengan sebab al-Nuzulnya merupakan dua unsur yang saling berkaitan (Relevan), yang mana merupakan ayat bantahan terhadap pengingkaran orang-orang munafik kepada perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT, dan perumpamaan tersebut sejalan dengan makna firmanNya yaitu tidak segan menjadikannya sebagai perumpamaan. Selain itu, dampak perumpamaan Nyamuk tersebut terhadap kehidupan manusia sehari-seharinya adalah untuk mengingatkan manusia secara umum bahwa tidak ada sesuatu sekecil apapun yang tidak ada manfaatnya apalagi dengan meremehkannya, bahkan hal tersebut telah digambarkan oleh Allah SWT dalam kisah Namrud dan pasukannya yang hancur karena diserang oleh rombongan Nyamuk dan Lalat, padahal ia memiliki pasukan yang sangat luar biasa. Selanjutnya juga dengan kisah Alexander the Great yang meninggal hanya disebabkan oleh gigitan Nyamuk, padahal ia mampu menakhlukkan sepertiga dunia saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi al-Rahman, Abdillah bin Muhammad bin. 2005. *Tafsir Ibnu Kathir*. t.t: Pustaka Imam Syafi'i.
- Asy-Syaukani, t.th. *Tafsir Fathul Qadir*. t.t: Pustaka Azzam.
- Baidan, Nashruddin. 2015. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Dalimunthe et.al, Derhana Bulan. "Pendidikan Sains Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S al-Baqarah: 26)", *Jurnal Akademika* Vol. 15 No. 1 (2019) : 44

- Hanafi, Muhlis M. 2017. *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: LPMA.
- Mahalli et.al (al), t.th. Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*. t.t: Sinar Baru Al Gensindo.
- Masduha, t.th, *Al-Al Faazh; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam al-Qur'an*, t.t: Pustaka Al Kaustar.
- Nisaburi (al), 2014. al-Wahidi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Surabaya: Amelia.
- Qattan, Manna. 2015. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jaktim: Pustaka Al-Kautsar.
- Qurtuby (al), t.th. *Tafsir Qurtuby*, t.t:Pustaka Azzam.
- Qutub, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Rifki, Muhammad. 2017. *Matsal Serangga Dalam al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)*, (Skripsi UIN Syarif).
- Suyuti (al), 2000. Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Ibni Kathir.
- Suyuti (al), t.th. Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, t.t: Pustaka Al Kausar.
- Suyutiy (al), 2022. Jalaluddin, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Mua'assah al-Kutub al-Saqafiyah.
- Thabari (al), t.th. Ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. t.t: Pustaka Azzam.